

EFFECT OF TAX PLANNING AND PROFITABILITY ON EARNING MANAGEMENT WITH FIRM SIZE AS MODERATING VARIABEL AT COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN THE PERIODE 2013-2018

PENGARUH *TAX PLANNING* DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2018

Oleh:

Nurianti Sihombing¹⁾, Enggar Diah PA²⁾, Muhammad Gowon³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2019,*

^{2&3)}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi*

Email: ¹⁾ tiyariyanti@gmail.com, ²⁾ enggar_diah@unja.ac.id, ³⁾ gowon@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of tax planning and profitability on earnings management with company size as a moderating variable. The population of this study is companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2018. The selection of this sample uses a purposive sampling method. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) with statistical procedures using SPSS software version 24.

The results showed partially that tax planning has an effect on earnings management. Meanwhile, profitability has no effect on earnings management. Simultaneously, tax planning and profitability have effect on earnings management. Based on the results of the MRA interaction test, company size can moderate the effect of tax planning on earnings management, but cannot moderate the effect of profitability on earnings management.

Keyword: *Tax Planning, Profitability, Company Size, Management Earning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax planning* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel *moderating*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan prosedur statistik menggunakan *software* SPSS versi 24.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan, *tax planning* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji interaksi *MRA*, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba, namun tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Tax Planning, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba sebagai bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan karena dilihat dari sifat oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost* (Scoot, 2009). Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai upaya negatif yang merugikan, jika dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data tapi lebih dikaitkan kepada penggunaan metode atau model akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen dengan tujuan tertentu. Model empiris manajemen laba secara umum menggunakan 3 (tiga) model antara lain model berbasis akrual (*discretionary accruals*) yang dikembangkan oleh Healy (1985), model berbasis *specific accrual* dikembangkan oleh Mc Nicholas dan Wilson dan model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan dichev

Scoot (2009) menyebutkan bahwa terdapat tiga teknik yang digunakan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba, pertama *taking a bath* yaitu tindakan yang menghapus beberapa aset dengan cara membebaskan biaya yang akan datang pada periode berjalan sehingga laba yang diperoleh pada periode mendatang meningkat. Kedua, *income maximation* yang dilakukan saat profitabilitas sedang turun atau rugi dengan cara menaikkan profitabilitas dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Ketiga, *income minimation* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sedang tinggi, dengan cara menghapus barang modal, biaya iklan aset tidak berwujud serta pengeluaran lainnya. Keempat, *income smoothing* dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk kepentingan pihak eksternal karena pada umumnya lebih menyukai laba yang stabil.

Kasus manajemen laba yang terjadi pada sektor perbankan yaitu Bank Bukopin, laporan keuangan yang diterbitkan selama tiga tahun terakhir, tahun 2015, 2016, dan 2017. Laporan keuangan yang direvisi tersebut dipublikasikan pada tanggal 5 April 2018. Sejumlah variabel berubah signifikan, laba yang tercatat pada tahun 2016 sebesar Rp 1,08 miliar, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Selain nilai laba, perubahan yang signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga. Perubahan pencatatan tersebut karena adanya penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin, tetapi berbeda dengan kenyataannya (detikfinance.com). Pendapatan yang diperoleh dari hasil modifikasi data kartu kredit di Bank Bukopin yang telah dilakukan selama lebih dari 5 tahun. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi, lebih dari 100.000 kartu, dengan memodifikasi kartu tersebut sehingga mengubah posisi kredit pendapatan bertambah dengan tidak semestinya (detikfinance.com).

Faktor penyebab adanya praktek manajemen laba yaitu faktor pertama perencanaan pajak (*tax planning*)

karena adanya perbedaan kepentingan perusahaan dan pemerintah (Aditama, 2013). Perusahaan berupaya agar beban pajak berada pada posisi seminimal mungkin. Pemerintah memiliki kepentingan, karena pajak merupakan sumber pendapatan terbesar dari anggaran APBN setiap tahunnya, sehingga pemerintah akan terus melakukan perubahan-perubahan perpajakan. Faktor kedua yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas (Prima, 2015), Defenisi profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan dari sumber yang dimiliki seperti aset, modal atau penjualan (Munawir, 2007). Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan menghasilkan laba yang tinggi ditunjukkan dari hasil penjualan (Kasmir, 2012). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba, karena perusahaan termotivasi mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang baik (Nasihani, 2015).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut (Dwi, 2018) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan menurut besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya. Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan berdampak terhadap laporan keuangan dikarenakan akan mempengaruhi laba fiskal. Tindakan manajemen laba akan berdampak pada jumlah pajak yang akan dibebankan, melalui *tax planning* perusahaan yang memperoleh profitabilitas tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar akan termotivasi melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk tetap menstabilkan laba perusahaan sehingga tetap baik bagi para investor (Dwi, 2018). Oleh karena itu manajer perusahaan sebagai *agent* akan menggunakan berbagai teknik manajemen laba untuk memperoleh bonus dengan merekayasa laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (Dwi, 2018)

Berdasarkan latar belakang dengan fenomena yang terjadi sehingga menarik untuk diteliti kembali dengan menambahkan variabel yang diduga kuat mempengaruhi dalam melakukan manajemen laba. Selain menambahkan beberapa variabel penelitian, periode penelitian yang dilakukan adalah selama 6 tahun pembukuan pada perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sebenarnya terjadi. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Tax Planning dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian berupa:

- a. Apakah *tax planning* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2018?
- b. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia Periode 2013-2018?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2018?
- d. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2018?
- e. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2013-2018?

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba erat kaitannya dengan memperoleh keuntungan perusahaan, karena manajer dianggap telah berhasil jika keuntungan yang diharapkan tercapai. Manajemen laba juga dikaitkan dengan penggunaan metode akuntansi yang tujuannya untuk mengatur keuntungan yang diperoleh perusahaan. Scoot (2009) mengungkapkan pola yang sering dilakukan oleh para manajer sdlam praktek manajemen laba, yaitu :

- a. Penunjukan CEO baru,
- b. Minimalisasi penghasilan yang dilakukan dengan maksud tidak mendapatkan perhatian secara politis ketika profitabilitas perusahaan sangat tinggi,
- c. Memaksimalkan pendapatan yang bertujuan untuk memaksimalkan bonus manajer, membuat kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan,
- d. *Income smoothing* dilakukan dengan cara memindahkan keuntungan dari periode yang memiliki keuntungan yang tinggi untuk periode yang memiliki keuntungan rendah.

Banyak pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan manajer, sebagian orang mendefinisikan sebagai aktivitas yang biasa karena manajemen laba tidak dapat dikategorikan sebagai kecurangan selama manajer tersebut masih menggunakan model akuntansi yang diterima oleh umum. Sejauh ini model berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba, sebab model akuntansi sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*).

Selain itu *aggragate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aset tetap maupun lancar dan pasif jangka pendek maupun jangka panjang (Susi, 2018)

Manajemen laba dinilai sebagai cerminan oportunistik seorang manajer dengan mempercantik laporan keuangannya, dengan melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya, lewat laporan keuangan manajer berupaya untuk mengintervensi laporan keuangan dengan cara mempermainkan dan mengubah angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang disampaikan tidak lagi relevan (Gayatri, 2016). Akibat dari perilaku oportunistik menyebabkan kekayaan perusahaan tidak dialokasikan dengan tepat sehingga berdampak pada pemilik tidak memperoleh *return* dari modal yang sudah ditanamkan. Selain pihak internal, pihak eksternal seperti calon investor, kreditur dan *supplier* keliru dalam menilai kemampuan perusahaan serta kelayakan perusahaan karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda atas infomasi laporan keuangan (Gunawan, 2015).

2.1.2. Landasan Teori Manajemen Laba

Permasalahan yang disebabkan adanya kelemahan dalam konsep-konsep manajemen dan didorong oleh moral hazard sehingga seseorang cenderung untuk selalu mencari celah dalam memenuhi kepentingan pribadinya. Dampaknya konsep-konsep manajerial yang seharusnya bertujuan positif diselewengkan menjadi suatu hal yang negatif sehingga merugikan publik. Hubungan sisi positif dan negatif dalam konsep manajerial ada dalam hubungan antara teori agensi (*agency theory*). Konsep teori agensi (*agency theory*) mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan (Sri, 2018).

Prinsipal sebagai pihak yang menyerahkan wewenang kepada pengelola berhak untuk memperoleh *return* atau hasil yang layak dari modalnya sendiri sehingga jika hasil yang diperoleh tidak layak dengan modalnya maka pemilik berhak mengganti pengelola dengan yang lebih mampu. Sebagai pengelola yang berkeinginan untuk memperoleh bonus dan penghargaan dari pemilik sehingga termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan agar pemilik menganggap bahwa pengelola berhasil dan mampu dalam menjalankan usahanya. Seharusnya hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan menghasilkan hubungan yang simbiosis yang dapat menguntungkan semua pihak, namun hal ini terjadi sebaliknya dan muncul permasalahan antar pemilik dan manajer. permasalahan yang muncul karena adanya kedua pihak lebih mengutamakan kepentingan pribadi sehingga tidak hanya merugikan pihak internal saja, melainkan dapat merugikan pihak eksternal, seperti calon investor, kreditur, *suplier*, regulator dan *stakeholder*.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

a. *Tax Planning* (Perencanaan Pajak)

Tax planning didefinisikan sebagai cara yang dapat dilakukan dan telah direncanakan oleh wajib pajak diperiode mendatang dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Wibowo, 2018). *Tax planning* yang dikenal dengan *effective tax*, seorang wajib pajak yang berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai dengan ketentuan UU perpajakan. Perencanaan yang dilakukan dengan meminimalkan pajak dengan cara mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya, dengan memperkecil laba yang sebenarnya dan membuat beban operasional setinggi-tingginya sehingga pajak yang dibebankan mimin (Hoffman, 1961).

Tindakan *tax planning* masih dianggap legal karena masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Peraturan perundang-undangan yang dimaksud adalah:

1. Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang KUP dan peraturan pelaksanaannya.
2. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang PPh dan peraturan pelaksanaannya.
3. Undang-undang Nomor 42 Tahun 2009 tentang PPN dan PPnBM serta peraturan pelaksanaannya.
4. *Tax Treaty* atau P3B (Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda).

Untuk merealisasikan *tax planning* yang tidak melanggar peraturan perpajakan, maka perusahaan perlu memahami tentang bagaimana peraturan perpajakan. Dalam melakukan perencanaan pajak agar tidak melanggar peraturan perundang-undangan sehingga menggunakan strategi dalam *tax planning*. Rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan dalam meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara :

a) *Tax saving*

Tax saving merupakan upaya dalam mengefisienkan beban pajak dengan menggunakan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang rendah.

b) *Tax avoidance*

Tax avoidance upaya untuk mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan cara mengarahkan pada transaksi yang bukan objek pajak, seperti mengarahkan transaksi pada kerugian yang relatif besar diperiode sebelumnya.

c) Penundaan pajak

Penundaan pembayaran pajak dengan tidak melanggar peraturan yang berlaku dengan cara menunda penerbitan faktur pajak sampai batas waktu yang diperkenankan, seperti penjualan kredit.

d) Mengoptimalkan kredit pajak yang diperkenankan

Dengan cara mengkreditkan beberapa transaksi dengan mengubah PPh Pasal 22 dikreditkan dengan PPh badan.

e) Menghindari pemeriksaan pajak dengan cara menghindari lebih bayar dengan cara mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh Pasal 25 ke KKP dengan pengajuan paling cepat 3 bulan setelah tahun berjalan.

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui sumber yang ada digunakan sebagai informasi yang penting bagi pihak eksternal, karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Warren, *et al* (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan analisis profitabilitas yang berfokus pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Kemampuan ini tercermin dalam hasil operasi perusahaan, sebagaimana dilaporkan dalam laporan laba rugi. Kemampuan untuk mendapatkan keuntungan, tergantung pada asset perusahaan yang telah tersedia dalam neraca.

Terdapat 3 jenis rasio yang ada dalam profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Profit margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, dengan profit yang tinggi yang menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

2. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*).

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

c. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki ukuran kecil maupun besar akan terdorong untuk melakukan praktek manajemen laba. Dengan ketentuan, perusahaan kecil akan menaikkan jumlah laba untuk menarik minat investor dalam menanamkan modal sehingga nantinya perusahaan akan terus berkembang. Perusahaan besar akan melakukan manajemen laba untuk menghindari beban pajak perusahaan. Selain itu untuk tujuannya agar perusahaan tidak mengalami penurunan harga saham.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat atau diukur dari total aset maupun penjualan yang telah dicapainya. Menurut Mahiswari dan Nurgroho (2014) ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba sebuah perusahaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu, usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar, pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan telah diatur dalam UU RI NO.2 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Jenis ukuran perusahaan tersebut yaitu:

1. Perusahaan dengan ukuran mikro, perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,- .
2. Perusahaan dengan ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki penjualan Rp. 300.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000.000,-.
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000.000,-.
4. Perusahaan dengan ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 50.000.000.000,-

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Hubungan *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba

Tax planning didefinisikan cara yang dapat dilakukan dan telah direncanakan oleh wajib pajak di periode mendatang dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Wibowo, 2018). *Tax planning* yang dikenal dengan *effective tax*, seorang wajib pajak yang berusaha

mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai dengan ketentuan UU perpajakan.

Perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Astutik, 2016:8). *Tax planning* (perencanaan pajak) dalam hubungannya dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. *Tax planning* (perencanaan pajak) muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perbedaan kepentingan itu terletak pada perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba yang telah diperolehnya, sementara pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan untuk mendanai pengeluaran negara. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba.

Salah satu langkah dalam melakukan perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Oleh karena itu, agar terhindar dari hal-hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang nantinya dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga dapat mengurangi beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan (Scott, 2009). Penelitian yang telah dilakukan Danny, dkk (2016), Khalid, dkk (2017), Dewa, dkk (2016), Dewi (2018) menyatakan bahwa *tax planning* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara Noviani, dkk (2018) mengatakan bahwa *Tax planning* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2.2. Hubungan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Joshua & Varda, 2008). Sedangkan profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* dan modal saham tertentu. Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut rendah atau kurang baik (Mareta, 2015).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba seringkali merupakan ukuran kinerja perusahaan, di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan itu baik dan sebaliknya. Sehubungan dengan manajemen laba, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk membuat manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah, umumnya manajer akan mengambil tindakan

manajemen laba untuk menjaga kinerjanya di mata pemilik (Fitri,dkk., 2018).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana return yang akan diperoleh oleh *shareholders* dari investasi yang mereka lakukan. Peran penting tingkat profitabilitas ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan *shareholders*. Profitabilitas rendah yang didapat oleh perusahaan umumnya akan memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba (Gunawan et al 2015).

Semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan mamilki profitablitas tinggi yang mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga investor tertarik untuk berinvestasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hermawati (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara Nasihan (2015) dan Fitri, dkk(2018) menyatakan bahwa profitabilitas memilki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.2.3. Peranan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Sosiawan, 2012). Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan (Mahiswari dan Nugroho, 2014). Jao (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memilki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, peluang untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan perusahaan besar menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja baik perusahaan yang secara tidak langsung.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat penjualan sehingga menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Meningkatnya profitabilitas berkontribusi pada laba sehingga semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba (Nasihan, 2015). Perusahaan yang memilki *size* yang besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibanding dengan perusahaan kecil. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar manajer melakukan manajemen laba. Profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan pasar sehingga perusahaan yang ukuran besar akan menjaga konsistensi tingkat labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Henny (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.

2.3. Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: *Tax planning* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₂: *Tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H₄: *Tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
- H₅: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

3. METODOLOGI

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2013-2018. Sampel yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 perusahaan dengan 6 tahun pengamatan.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Independen

a. *Tax Planning*

Perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dengan berbagai cara (Astutik, 2015). Dalam penelitian ini *tax planning* (perencanaan pajak) diukur dengan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*, ETR). Tarif pajak efektif ini merupakan pembagian beban pajak kini atau beban pajak dengan laba sebelum pajak, yaitu sebagai berikut:

$$ETR = \text{Beban Pajak/Laba Sebelum Pajak}$$

Effective Tax Rate merupakan suatu ukuran efektifitas dari manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan (Astutik, 2015). ETR yang tinggi maka perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin efektif, sebaliknya apabila ETR rendah maka perencanaan pajak perusahaan kurang efektif (Dwi, 2018).

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan analisis terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Profitabilitas juga merupakan sumber informasi yang penting bagi pihak eksternal perusahaan, dengan asumsi apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk sehingga mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Pada penelitian ini proksi yang digunakan untuk profitabilitas adalah:

$$\text{PROFITABILITAS} = \text{EAT} / \text{TOTAL ASSET}$$

3.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba menggunakan Model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al, (1995). Untuk mendapatkan nilai *discretionary accrual* dilakukan dengan menghitung langkah-langkah berikut ini:

a. Menghitung *total accrual* dengan persamaan:

$$\text{TAC} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

b. Menghitung nilai *accrual* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) dengan persamaan:

$$\text{TAC}/\text{Ait-1} = \beta_1 (1 / \text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revt} / \text{Ait-1} - \Delta\text{Rect} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt} / \text{Ait-1}) + e$$

c. Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non-discretionary accrual* (NDA) dengan persamaan dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1 / \text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revt} / \text{Ait-1} - \Delta\text{Rect} / \text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt} / \text{Ait-1})$$

d. Menghitung nilai *discretionary accrual* dengan persamaan :

$$\text{DAit} = \text{TAC} / \text{Ait-1} - \text{NDAit}$$

Keterangan:

DAit= Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDAit= Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ket

TAC= Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

Δrevt= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt= Aset tetap perusahaan pada periode ke t

Δrect= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e= error

3.2.3. Variabel *Moderating*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat atau diukur dari total asset maupun penjualan yang telah dicapai. Ukuran perusahaan dapat mendorong untuk malekukan manajemen laba, dengan asumsi perusahaan kecil akan menaikkan jumlah laba untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya sehingga perusahaan akan terus berkembang. Pada penelitian ini proksi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size/Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Penjualan)}$$

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Manajemen Laba (Y)	DA = (TACit/ Ait-1) – NDAit	Rasio
Tax Planning (X1)	ETR = Beban Pajak/Laba Sebelum Pajak	Rasio
Profitabilitas (X2)	PROFITABILITAS = EAT/TOTAL ASSET	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z)	Size/Ukuran Perusahaan = Log (Total Penjualan)	Rasio

3.3. Teknik Analisis Data

Data analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yaitu metode regresi linear berganda dan regresi moderating (MRA) atau uji interaksi dengan menggunakan program SPSS Versi 24. Pengujian statistik dalam penelitian ini terdiri dengan pengujian asumsi klasik dan hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini memiliki satuan ukur yang berbeda, yaitu persen (%) dan rupiah (Rp).Guna menyamakan satuan ukur setiap variabel, maka perlu

dilakukan standardisasi (transformasi) ke dalam bentuk *z-score* (skor standar) sebelum dianalisis. Data yang telah distandardisasi ini merupakan data yang digunakan untuk melakukan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

4.1.1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Persamaan Regresi Linear Berganda

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99180998
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.116
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Dengan demikian asumsi normalitas taksiran model yang diperoleh terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Persamaan MRA Variabel *Tax Planning*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98666999
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.121
	Negative	-.113
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Dengan demikian asumsi normalitas taksiran model yang diperoleh terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Persamaan MRA Variabel Profitabilitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99628994
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.105
	Negative	-.120
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal. Dengan demikian asumsi normalitas taksiran model yang diperoleh terpenuhi.

4.1.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji ini dapat dilakukan apabila data penelitian telah terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
N Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Zscore: X1	.980	1.020
	Zscore: X2	.980	1.020
a. Dependent Variable: Zscore: Y			

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua nilai VIF dari hasil regresi di bawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan Regresi Linear Berganda

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.252 ^a
a. Predictors: (Constant), Zscore: X2, Zscore: X1	
b. Dependent Variable: Zscore: Y	

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka diperoleh nilai Durbin Watson 1,252. Dengan demikian nilai Durbin Watson berada diantara nilai 1-2 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	16.018	.000
	Zscore: X1	.903	.367
	Zscore: X2	1.048	.295

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari X1 dan X2 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas.

- Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan MRA Variabel *Tax Planning*

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan MRA Variabel *Tax Planning*

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Zscore: X1	.594	1.684
	moderat1	.594	1.684

a. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua nilai VIF dari hasil regresi di bawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan MRA Variabel *Tax Planning*

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.259 ^a

a. Predictors: (Constant), moderat1, Zscore: X1
b. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka diperoleh nilai Durbin Watson 1,259. Dengan demikian nilai Durbin Watson berada diantara nilai 1-2 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 10. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan MRA Variabel *Tax Planning*

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	14.606	.000
	Zscore: X1	.771	.442
	moderat1	-1.037	.301

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari X1 dan moderat1 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas.

- Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan MRA Variabel Profitabilitas

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan MRA Variabel Profitabilitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Zscore: X2	.682	1.466
	moderat2	.682	1.466

a. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua nilai VIF dari hasil regresi di bawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi Persamaan MRA Variabel Profitabilitas

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.222 ^a

a. Predictors: (Constant), moderat2, Zscore: X2
b. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka diperoleh nilai Durbin Watson 1,222. Dengan demikian nilai Durbin Watson berada diantara nilai 1-2 yang berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 13. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan MRA Variabel Profitabilitas

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	13.269	.000
	Zscore: X2	.948	.344
	moderat2	-.576	.565

a. Dependent Variable: ABS_RES3

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Dari hasil Uji Glejser diperoleh nilai signifikansi dari X1 dan moderat2 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual tidak terjadi heteroskedastisitas.

- 4.1.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik F (Simultan)

Uji statistik f dilakukan untuk melihat apakah variabel independen penelitian secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari pengujian regresi dengan melihat tabel Anova, diketahui *p-value* sebesar $0,041 < \alpha$

0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya jika diuji secara simultan maka seluruh variabel independen yaitu *tax planning* dan profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang *go public* dan *listing* di BEI dalam kurun waktu 2013-2018, dengan demikian hipotesis ketiga (H_1) dapat diterima. Hasil pengujian regresi dapat dilihat melalui tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Statistik F Persamaan Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.073	2	2.537	2.862	.041 ^b
	Residual	305.927	309	.990		
	Total	311.000	311			

a. Dependent Variable: Zscore: Y
b. Predictors: (Constant), Zscore: X2, Zscore: X1

Sumber : Output SPSS 24, 2019

2. Uji Statistik T (Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut mana di antara dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.

Tabel 15. Hasil Uji Statistik T Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.021	.056		.000	1.000
	Zscore: X1	.113	.057	.113	1.978	.049
	Zscore: X2	.078	.057	.078	1.368	.172

a. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

- Tax Planning* (X1) memiliki tingkatan Sig. 0,049 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Maka diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *tax planning* terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima.
- Profitabilitas (X2) memiliki tingkatan Sig. 0,172 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Maka diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba tidak dapat diterima.

3. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 16. Hasil Uji Analisis MRA Tax Planning

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.067	.063		1.058	.291
	Zscore: X1	.207	.073	.207	2.839	.005
	moderat1	-.129	.057	-.165	-2.263	.024

a. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *Tax Planning* (X1) memiliki tingkatan Sig. 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa *tax planning* terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel moderat1 ($X_1 * Z$) yang merupakan interaksi *tax planning* dengan ukuran perusahaan memiliki tingkatan Sig. 0,024 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderat1 terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji t *tax planning* dan moderat1 dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memoderasi hubungan variabel *tax planning* terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi ukuran perusahaan dapat diterima. Dengan kata lain, variabel ukuran perusahaan merupakan variabel *moderating*.

Tabel 17. Hasil Uji Analisis MRA Profitabilitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.045	.071		.634	.527
	Zscore: X2	.103	.069	.103	1.498	.135
	moderat2	-.080	.076	-.072	-1.050	.294

a. Dependent Variable: Zscore: Y

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan tabel 17 di atas menunjukkan bahwa profitabilitas (X2) memiliki tingkatan Sig. 0,135 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel moderat2 ($X_2 * Z$) yang merupakan interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki tingkatan Sig. 0,294 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderat2 tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji t profitabilitas dan moderat2 dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan variabel

profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat (H5) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi ukuran perusahaan tidak diterima. Dengan kata lain, variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *moderating*.

4. Uji Statistik Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 18. Hasil Uji Statistik Koefisien Determinasi (R²) Persamaan Regresi Linear Berganda

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.128 ^a	.016	.060	.9350145
a. Predictors: (Constant), Zscore: X2, Zscore: X1				
b. Dependent Variable: Zscore: Y				

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan tampilan *output* SPSS pada tabel 18, diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,06. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (*tax planning* dan profitabilitas) dapat menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 6%. Sedangkan sisanya sebesar 94% (100% - 6% = 94%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 19. Hasil Uji Statistik Koefisien Determinasi (R²) MRA Variabel *Tax Planning*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263 ^a	.071	.100	.908579
a. Predictors: (Constant), moderat1, Zscore: X1				
b. Dependent Variable: Zscore: Y				

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan tampilan *output* SPSS pada tabel 19, diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,10. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (*tax planning* dan moderat1) dapat menjelaskan variasi variabel terikat sebesar 10%. Sedangkan sisanya sebesar 90% (100% - 10% = 90%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 20. Hasil Uji Statistik Koefisien Determinasi (R²) MRA Variabel Profitabilitas

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.186 ^a	.070	.010	.9095090
a. Predictors: (Constant), moderat2, Zscore: X2				
b. Dependent Variable: Zscore: Y				

Sumber : Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan tampilan *output* SPSS pada tabel 20, diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,010. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (profitabilitas dan moderat2) dapat menjelaskan

variasi variabel terikat sebesar 1%. Sedangkan sisanya sebesar 99% (100% - 1% = 99%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Tax Planning* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tax planning* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena memiliki nilai *p-value* sebesar 0,041 > alpha 0,05. Semakin tinggi atau rendahnya *tax planning* serta profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajaknya, secara otomatis akan meninjau labanya. Karena laba tersebut merupakan dasar pengenaan pajak. Jika didapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalkan laba (*income minimization*) yang diperoleh agar beban pajaknya rendah. Sedangkan jika ditinjau dari sisi profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, artinya semakin tinggi profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh semakin tinggi dan hal tersebut tidak akan membuat manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

4.2.2. Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian *tax planning* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,049 atau dibawah 5%. Ini berarti bahwa semakin meningkatnya tingkat *tax planning* akan mempengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini maka semakin besar pula peluang perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Karena perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajaknya, secara otomatis akan meninjau labanya. Karena laba tersebut merupakan dasar pengenaan pajak. Jika didapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalkan laba (*income minimization*) yang diperoleh agar beban pajaknya rendah.

Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Scott (2003) yang menyatakan bahwa

ada beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, salah satunya adalah motivasi pajak. Manajemen termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan dengan cara menurunkan laba sebelum pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Danny, dkk (2016), Khalid, dkk (2017), Dewa, dkk (2016), Dewi (2018) menyatakan bahwa *tax planning* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2018) bahwa perencanaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan tujuan hanya untuk memperoleh bonus, dan menarik perhatian para investor.

4.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi 0,172 atau profitabilitas di atas 5%. Ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan dari sumber yang dimiliki seperti aset, modal atau penjualan (Munawir, 2007). Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, artinya semakin tinggi profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh semakin tinggi dan hal tersebut tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba atau cenderung tetap melakukan praktik manajemen laba.

Profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan para pemegang saham akan ikut menerima keuntungan atas meningkatnya kinerja perusahaan, selain itu manajer juga akan mendapatkan keuntungan jika kinerja perusahaan meningkat, sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini bisa diartikan bahwa jika profitabilitas mengalami kenaikan ataupun penurunan, perusahaan tetap akan melakukan manajemen laba karena manajemen beranggapan investor lebih menyukai laba yang stabil dibandingkan yang berfluktuatif. Sehingga dapat mempengaruhi para investor dalam memprediksi risiko untuk memperoleh pendapatan investasi, dengan demikian akan berdampak pada kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Perusahaan kemungkinan akan melakukan tindakan praktik manajemen laba tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2017) bahwa kemampuan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba karena dipengaruhi oleh menurunnya penjualan sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan juga menurun. Karena dalam kondisi laba yang menurun perusahaan akan semakin termotivasi melakukan manajemen laba karena bertujuan untuk menjaga nama baik perusahaan berdasarkan teori (Scoot, 2000). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasihan (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.2.4. Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian analisis regresi MRA menunjukkan bahwa variabel moderat1 ($X_1 * Z$) yang merupakan interaksi *tax planning* dengan ukuran perusahaan memiliki tingkatan Sig. 0,024 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderat1 terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan memoderasi hubungan variabel *tax planning* terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi ukuran perusahaan dapat diterima. Dengan kata lain, variabel ukuran perusahaan merupakan variabel *moderating*.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, peluang untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan perusahaan besar menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja baik perusahaan yang secara tidak langsung.

4.2.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Analisis regresi MRA variabel profitabilitas menunjukkan hasil variabel moderat2 tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi ukuran perusahaan dapat tidak diterima. Dengan kata lain, variabel ukuran perusahaan bukan merupakan variabel *moderating*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor penentu dalam efektivitas pengawasan manajemen perusahaan. Namun, efektivitas mekanisme kontrol tergantung pada nilai-nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi dalam mengendalikan kegiatan terhadap manajemen. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar atau lebih kecil tidak menyebabkan manajemen laba.

Perusahaan kecil, besar dan menengah tidak terbukti lebih agresif dalam manajemen laba, baik untuk menghindari kerugian pendapatan dan penurunan laba. Seperti hipotesis ukuran, bahwa perusahaan besar akan cenderung mengurangi praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih memperhatikan institusi pemerintah daripada perusahaan kecil. Begitu juga dengan perusahaan kecil yang juga cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Karena perusahaan kecil sering dianggap mempraktikkan manajemen laba sehingga manajer lebih efektif dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh antara profitabilitas terhadap kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya adalah secara simultan *tax planning* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan secara parsial hanya *tax planning* yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan hanya dapat memperlemah pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, peluang untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Kondisi tersebut terjadi dikarenakan perusahaan besar menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja baik perusahaan yang secara tidak langsung.

5.2. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang secara terus menerus memperoleh laba dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menjadi sampel hanya perusahaan dengan mata uang Rupiah dan hanya memperoleh pendapatan berupa penjualan saja.
3. Penelitian ini hanya memakai dua variabel, sehingga variabel-variabel bebas yang digunakan untuk menjelaskan variabel terikat hanya bisa menjelaskan dibawah 6% sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lain.
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu indikator yaitu *Discretionary Accrual* dari model modifikasi Jones sebagai dasar perhitungan manajemen laba.

5.3. Saran

1. Bagi peneliti sebelumnya:

Sebaiknya lebih banyak menggunakan variabel independen yang akan dipakai dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Menggunakan variabel moderating lainnya ataupun menggunakan variabel *intervening*, memperluas sampel perusahaan untuk mengetahui sektor mana yang memiliki kondisi kinerja perusahaan yang lebih baik dengan memperpanjang periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih baik dan lebih akurat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan atau membandingkan indikator dari model pengukuran lainnya, seperti Model Dechow, De Angelo, Jones, dan Healy.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan profitabilitas perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan juga perlu memperhatikan *free cash flow*, *leverage* dan *good corporate governance* agar perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan dalam mencapai kinerja perusahaan yang baik bagi pihak internal maupun eksternal. Perusahaan diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tindakan-tindakan oportunistik serta selalu mengevaluasi segala kebijakan yang diambil agar tidak melanggar kebijakan-kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan sehingga masyarakat atau pemegang saham tetap percaya untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

3. Bagi investor dan calon investor

Dapat menggunakan rasio keuangan lain selain rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *leverage*, likuiditas maupun dapat dilihat dari *good corporate governance* dan struktur kepemilikan perusahaan untuk menjadi dasar pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya dan sebagai alat penilaian untuk mengukur kinerja perusahaan dimasa yang akan datang .

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). The effect of tax planning on earnings management in non-manufacturing companies listed in Indonesia Stock. *MODE-Journal of Economics and Business*, 26(1), 33–50. <https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Anggraeni, D., Handayani, D., & Putra, R. (2017). Analisis Pengaruh Tax Planning Terhadap Ekuitas Perusahaan. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 8(2), 107–113.
- Denny, P. H. D. D. M. (2016). Universitas Serang Jaya. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015., ISSN 2339-*

- Fitri, Anisa., I. M. dan B. (2018). The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange in the Period of 2012-2016. *International Journal of Research & Review* 49, 5(9).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*.
- Hermawati, M. dan W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *JRAK ISSN 2088-5091*, 9.
- Hu, N., Cao, Q., & Zheng, L. (2015). *Listed Companies' Income Tax Planning and Earnings Management: Based on China's Capital Market*.
- Indrayati, R. B. S. (2019). <http://www.cnbcindonesia.com/news/20190104214635-4-49236/dokumen-google-lakukan-penghindaran-pajak-rp-327-triliun.html> [20/1/19]. *CNBC Indonesia*.
- Jensen, M. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. [Http://Papers.Ssrn.Com](http://Papers.Ssrn.Com).
- Mulyani, N., Titisari, H., & Dewi, R. R. (2018). The Effect of Tax Planning and Deferred Tax Expense on Earnings Management on Manufacturing Companies Listed In The Indonesia Stock Exchange. *International Conference on Technology, Education, and Sosial Sc* *International Conference on Technology, Education, and Sosial Sc*, 2(2018), 8. www.idx.co.id.
- Prasetya, P., & Gayatri, G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 511–538.
- Putra, Pasca Dwi., Syah, Dedy. Husrizal., & Sriwedari, T. (2018). Tax Avoidnce: Evidence of As a proof of Agency Theory and Tax Planning. *International Journal of Research & Review*. <https://doi.org/10.1107/s0108768109011057>
- Santana, D. dan W. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manjjerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Univerista Udayana, ISSN 2302-1583*.
- Santi, D. K., & Wardani, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24964/ja.v6i1.536>
- Sekaran, Uma., dan R. B. (2013). *Research Methods For Business Edisi 4 Buku 2*.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*.
- Ulya, N., & Khairunnisa. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Financial Leverage Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Prociding of Management*, 2(1), 324–331.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, BAB IV Pasal 6*. (n.d.).
- Widiatmoko, J., & Mayangsari, I. (2016). The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning Onearnings Management Practices. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.15294/jdm.v7i1.5750>
- Yudanto, D. T. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Instusional dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Terhadap Tipe Manajemen Laba Efisien atau Oportunistik (*Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*) *PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA Jalan Babarsari 43-44 Yogyakarta Abstrak*. 1–14.